

**KETERAMPILAN SOSIAL SISWA *BROKEN HOME* MTs NEGERI  
SLEMAN KOTA YOGYAKARTA**

ARTIKEL E-JOURNAL



Oleh:  
Evi Afrianah S.B  
09104244020

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2015**

## PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul "KETERAMPILAN SOSIAL SISWA *BROKEN HOME* MTs NEGERI SLEMAN KOTA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Evi Afriana Setia Bakti, NIM 09104244020 ini telah disetujui Dosen Pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Pembimbing I

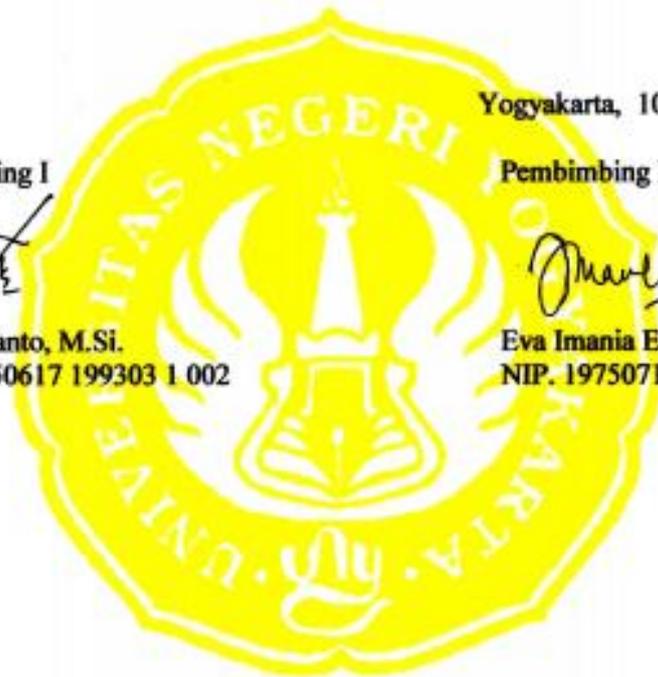


Drs. Hiryanto, M.Si.  
NIP. 19650617 199303 1 002

Pembimbing II



Eva Imania Eliasa, M.Pd.  
NIP. 19750717 200604 2 001



## KETERAMPILAN SOSIAL SISWA *BROKEN HOME* MTs NEGERI SLEMAN KOTA YOGYAKARTA

### *SOCIAL SKILLS BROKEN HOME STUDENTS MTs NEGERI SLEMAN YOGYAKARTA*

Oleh Evi Afrianah S.B

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

phiedeprozt@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan sosial siswa *broken home*. Keterampilan sosial tersebut dilihat dari faktor penyebab *broken home* dan bentuk keterampilan sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Subyek penelitian berjumlah 3 orang. *Setting* penelitian ini dilakukan di sekolah dan rumah siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data penelitian ini maka digunakan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) faktor penyebab subyek NK mengalami *broken home* adalah perselingkuhan orangtua, kurangnya jalinan komunikasi, munculnya sikap egosentris orangtua, masalah perekonomian dan salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu. Faktor penyebab subyek RC mengalami *broken home* adalah perceraian orangtua, perselingkuhan orangtua, kurangnya jalinan komunikasi, munculnya sikap egosentris orangtua, kesibukan orangtua dan salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu. Faktor penyebab subyek AY mengalami *broken home* adalah perceraian orangtua, kurangnya jalinan komunikasi, munculnya sikap egosentris orangtua, kesibukan orangtua dan salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu; 2) bentuk keterampilan sosial yang dimiliki oleh subyek *broken home* adalah a) kemampuan berkomunikasi, subyek NK menunjukkan bahwa ia tidak mudah dalam berkomunikasi dengan orang baru, namun subyek RC dan AY menunjukkannya secara normal; b) kemampuan memecahkan masalah, subyek NK dan AY mampu dalam menyelesaikan masalah dan subyek RC lebih memilih menghindari masalah; c) kemampuan berelasi, subyek RC dan AY mampu bersosialisasi, namun subyek NK sulit untuk bersosialisasi; d) kemampuan mengekspresikan diri, subyek NK dan RC memperlihatkan ekspresi perasaannya dengan cara yang berbeda dan subyek AY lebih senang menutupi ekspresi perasaannya.

Kata Kunci: keterampilan sosial, *broken home*

#### **Abstract**

*This study aimed to describe the social skills of students broken home. Social skills is seen from factors causing broken home and form social skills. The research approach used is a qualitative research case study. The subjects included three people. Setting this research was conducted at the school and students' homes. Data collection methods used were interviews, observation and documentation. In this test the validity of the research data used triangulation data. Data analysis techniques done in three steps: data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that 1) the factors causing NK subjects experienced a broken home is a parent's infidelity, lack of communication fabric, the emergence of egocentric attitudes of parents, economic problems and one or both parents "not present" continuously. Factors causing RC subjects experienced a broken home is a parental divorce, parental infidelity, lack of communication fabric, the emergence of egocentric attitude of the parents, the busyness of parents and one or both parents "not present" continuously. Factors causing AY subjects experienced a broken home are divorce, lack of communication fabric, the emergence of egocentric attitude of the parents, the busyness of parents and one or both parents "not present" continuously; 2) forms of social skills possessed by the subject broken home is a) the ability to communicate, NK subjects showed that it was not easy to communicate with new people, but the subject of RC and AY shows it as normal; b) the ability to solve problems, the subject of NK and AY able to solve problems and subjects RC prefer to avoid the issue; c) the ability to relate, the subject of RC and AY able to socialize, but the subject of NK difficult to socialize; d) the ability to express themselves, the subject of NK and RC showed expression of feelings in different ways and subject AY preferred to cover the expression of feelings.*

*Keywords: social skills, broken home*

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu fase perkembangan yang tentunya memiliki ciri berbeda dengan fase sebelumnya. Masa

perkembangan remaja selalu menarik untuk dibicarakan karena adanya berbagai hal yang mempengaruhinya, baik dalam segi perubahan fisik, intelektual, emosi, sosial dalam kehidupan

sehari-hari sampai pada bentuk permasalahan dan cara penyelesaiannya. Secara umum, masa remaja dapat dikatakan sebagai masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang biasanya ditandai dengan adanya perubahan dalam bentuk fisik, psikis dan sosial. Dalam hal tersebut remaja akan merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukannya, dengan kata lain ia akan masuk dalam tahap pencarian identitas diri atau jati diri yang tentu saja rentan terhadap timbulnya permasalahan. Menurut Jessor dan Jessor (Nindya P. N. dan Margaretha R, 2012: 2) permasalahan pada remaja adalah perilaku yang dipandang sebagai masalah dalam segi sosial, atau hal yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan orang dewasa.

Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani (2012: 22) menjelaskan bahwa remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima serta menghargai dirinya. Menurut Nindya P. N. dan Margaretha R. (2012: 2) beberapa faktor seperti keluarga, lingkungan, dan teman sepermainan merupakan faktor yang membentuk perilaku remaja. Menurut Jessor (Nindya P.N. dan Margaretha R, 2012: 3) terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling

berhubungan. Aspek pertama adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua adalah sistem lingkungan yang diterima remaja. Kemudian aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya.

Seorang remaja memiliki perilaku yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya, tentunya berhubungan dengan bagaimana remaja tersebut tumbuh dalam lingkungan utama, yaitu keluarga. Syarifah Irmawati dan Irwan Nuryana Kurniawan (2008: 6-7) menjelaskan bahwa anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian matang apabila anak diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Orangtua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas, serta lebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik, sebab anak akan meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, secara tidak langsung anak akan meniru perilaku nyata orangtua dibanding dengan nasehat yang diberikan dalam bentuk ucapan. Jika orangtua memiliki kebiasaan melakukan hal-hal yang baik, maka anak tersebut akan menjadi manusia yang baik, begitu juga sebaliknya.

Faktor orangtua sangat menentukan terbentuknya karakter remaja. Pendapat ini dikemukakan oleh Siegel dan Welsh (Nindya P. N & Margaretha R, 2012: 2) yang menjelaskan bahwa keluarga yang bermasalah merupakan penyebab utama dalam pembentukan masalah emosional pada anak yang dapat mengarah pada

masalah sosial dalam jangka panjang. Orangtua yang mengacuhkan atau tidak memenuhi kebutuhan anak dengan baik akan meningkatkan resiko keterlibatan anak dalam perilaku sosial yang tidak dapat diterima, seperti agresi dan masalah eksternal lain, hal ini dikemukakan oleh Verlaan & Schwartzman (Nindya & Margaretha, 2012: 2). Jessor (Nindya & Margaretha, 2012: 3) menjelaskan bahwa anak yang tinggal dengan orangtua yang melakukan tindak kekerasan akan belajar bagaimana cara berinteraksi dan bersosialisasi dari orangtuanya. Orangtua yang terbiasa berteriak, mengancam, atau melakukan tindakan yang menyimpang lainnya akan diamati oleh anak untuk kemudian dicontoh oleh anak saat ia harus bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Endang, guru BK 1 MTs N Sleman Kota, anak *broken home* di sekolah tersebut umumnya memiliki keterampilan sosial yang rendah baik itu di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga anak kurang memiliki keterampilan sosial, umumnya digambarkan dengan perlawanan kepada orang tua, suka marah, tidak mau diatur, tidak mau dinasehati, arogan, dan mau menang sendiri. Sedangkan gambaran anak *broken home* di lingkungan sekolah antara lain tidak dapat bergaul dengan teman-temannya baik di sekolah maupun di lingkungan yang lain, malas untuk melakukan tindakan yang positif seperti belajar, mengikuti program pendidikan ekstrakurikuler dan sering memberontak dengan guru di kelas serta susah

untuk diatur. Selain itu menurut penuturan Ibu Erlin, guru BK 2 MTs N Sleman Kota menjelaskan bahwa keterampilan sosial sangat dibutuhkan oleh manusia, karena dengan keterampilan sosial maka seseorang tersebut dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Menurut Wati Sudarsih (2012: 12) keterampilan sosial (*social skills*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa adanya keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang lain yang berada di sekelilingnya karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan Merrell & Gimpel (1998) berpendapat, keterampilan sosial merupakan suatu perilaku yang mengarah atau kemampuan sosial yang berdasarkan bagaimana implementasi seseorang dipandang cukup dalam bidang sosial. Adapun Sjamsuddin dan Maryani (Wati Sudarsih, 2012: 13) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah suatu kemampuan secara cakap yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah dan mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk serta mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat.

Seseorang harus memiliki keterampilan sosial yang baik di lingkungannya, yaitu meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menghargai

diri sendiri dan orang lain, serta memberi dan menerima *feedback* (timbang balik), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Apabila seseorang tersebut tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, maka tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik juga. Milarsari (Eko Setianingsih dkk, 2006: 31) menjelaskan bahwa remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi. Remaja-remaja bermasalah seperti ini akan membentuk kelompok tersendiri yang terdiri dari teman dengan permasalahan yang sama dan kemudian mereka akan melakukan aktivitas yang negatif yang tentunya membahayakan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Kondisi di atas dapat terlihat di MTs N Sleman Kota. Dimana kondisi siswa terlihat normal layaknya siswa di sekolah lain. Observasi awal dilakukan pada tanggal 21 September 2014, didapatkan informasi bahwa terdapat tiga subyek yang menarik perhatian peneliti. Siswa berinisial NK merupakan siswa yang dapat dikatakan kurang bisa bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perilakunya yang cenderung pendiam dan memisahkan diri dari teman-teman, terkecuali dengan teman dekatnya. Ada juga siswa yang berinisial RC, ia mengaku orangtuanya sibuk bekerja dan kurang memperhatikan, sehingga ia lebih senang berada di luar rumah dan mengalihkan masalah-masalahnya dengan

mengarang lagu dan novel. Selain itu ada juga siswa berinisial AY yang sebenarnya ia merupakan pendengar yang baik, hanya saja saat menyangkut pembicaraan tertentu ia berubah menjadi lebih sensitif dan ketika menghadapi masalah maka AY senang meluapkannya dengan memukul tembok sehingga melukai diri sendiri, AY juga lebih senang menyalurkan perasaannya melalui kegiatan positif, seperti futsal, taekwondo, jurnalistik dan kepramukaan. Setelah dilakukan beberapa kali wawancara, ternyata ketiga siswa tersebut mengalami permasalahan yang sama dalam keluarga mereka, yaitu *broken home*. Meskipun dalam kondisi *broken home* ketiga subyek memiliki karakter yang berbeda, dimana subyek NK yang pendiam (*introvert*), subyek RC yang senang menghabiskan waktu di luar rumah dan AY yang senang melampiaskan emosinya dengan memukul sesuatu disekitarnya. Masyarakat menganggap bahwa anak dalam keluarga *broken home* cenderung akan menjadi anak yang nakal, tetapi peneliti mengambil ketiga subyek *broken home* yang memiliki karakter berbeda-beda. Penelitian ini akan mampu menggambarkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak *broken home* yang tidak hanya dilihat dari sisi negatif saja.

Dari ketiga subyek yang menarik perhatian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh tentang keterampilan sosial siswa *broken home*. Sehingga peneliti bisa mendapatkan lebih banyak informasi mengenai keterampilan sosial yang dimiliki siswa tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Yin (2006 : 1), studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial.

### Setting Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di sekolah MTs N Sleman Kota Yogyakarta dan dilakukan di rumah subjek. Saat ini ketiga subjek sedang menempuh studi di MTs N Sleman Kota Yogyakarta. Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai subjek, maka peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian di tempat yang telah disepakati subjek yaitu di rumah dan sekolah subjek. Dalam penelitian ini subjek yang menentukan waktu dan tempat untuk wawancara.

### Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Siswa yang tergolong dalam masa remaja awal.  
Hal ini dikarenakan subyek penelitian merupakan siswa SMP, dimana siswa SMP termasuk dalam tahap masa remaja awal.
2. Siswa yang bersekolah di MTs N Sleman Kota Yogyakarta.  
Peneliti memilih MTs N Sleman Kota Yogyakarta dikarenakan peneliti menemukan permasalahan mengenai keterampilan sosial anak *broken home* di tempat tersebut.
3. Siswa yang memiliki keluarga *broken home*.  
Peneliti memilih karakteristik siswa *broken home* dikarenakan peneliti bermaksud untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial siswa *broken home*.

### Instrumen Penelitian

Sesuai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bodgan dan Biklen (Moleong, 2010: 248), merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles & Huberman (2007: 16-20) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

#### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ditemukan di lapangan.

#### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan adalah bentuk teks naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai faktor penyebab *broken home* dan keterampilan sosial anak *broken home*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor penyebab *broken home*

Dari ketiga subyek *broken home* memiliki faktor penyebab yang sama, yaitu sama-sama memiliki keluarga yang tidak utuh karena perpisahan kedua orangtua. Seperti pada keluarga subyek NK, orangtua dari NK berpisah karena ayah NK berselingkuh dengan wanita lain saat bekerja di luar kota. Hal tersebut membuat ibu NK merasa kecewa dan tersakiti, sehingga memutuskan untuk meninggalkan ayah NK dengan membawa kedua anaknya. Sejak saat itulah NK tidak merasakan kehadiran dan kasih sayang seorang ayah. Sama halnya dengan kasus perceraian orangtua NK, orangtua RC juga bercerai karena adanya perselingkuhan dari pihak ayah RC. Sebelum perceraian itu terjadi, kedua orangtua RC sering bertengkar dan saling

menuduh selingkuh. Pada akhirnya terbukti bahwa ayah RC yang sebenarnya berselingkuh. Setelah ibu RC mencoba untuk mempertahankan ternyata tidak bisa dan akhirnya memutuskan untuk bercerai. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2009: 155) mengenai faktor terjadinya *broken home*, yaitu salah satunya adalah karena perselingkuhan. Lain halnya dengan kedua subyek di atas, orangtua subyek AY bercerai karena memiliki keyakinan yang berbeda. Ayah AY yang berkomitmen untuk tetap pada keyakinan yang dianut oleh ibu AY, ternyata berubah dari kesepakatan keduanya. Ayah AY memilih untuk kembali pada keyakinannya yang lama, sehingga ibu AY memutuskan untuk berpisah. Dari ketiga subyek tersebut pada akhirnya kedua orangtuanya berpisah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudarsono (2008: 125) yang menyebutkan bahwa *broken home* merupakan struktur keluarga yang tidak lengkap dan salah satunya disebabkan oleh perceraian orangtua. Sejalan dengan pendapat Sudarsono, pendapat lain juga diungkapkan oleh Asfriyati (2003: 13) yang menyebutkan bahwa penyebab *broken home* salah satunya karena orangtua yang bercerai.

Kesibukan kedua orangtua RC dan AY membuat mereka tidak selalu ada di samping RC dan AY. Berbeda dengan subyek RC dan AY, ibu dari subyek NK masih selalu ada untuk NK karena beliau

bekerja di rumah. Hanya saja persamaan ketiga subyek tersebut adalah ayah mereka sama-sama bekerja dan tinggal di tempat yang jauh. Hal tersebut membuat ketiganya tidak merasakan sosok dan kasih sayang dari ayahnya dalam waktu yang lama. Faktor tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sudarsono (2008: 125), yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab *broken home* adalah salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai faktor penyebab *broken home* dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor yang menyebabkan *broken home* dari ketiga subyek tersebut adalah perceraian orangtua, perselingkuhan orangtua, kurangnya jalinan komunikasi, munculnya sikap egosentris orangtua, masalah perekonomian keluarga, kesibukan orangtua, dan salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang lama.

## **2. Bentuk keterampilan sosial siswa *broken home***

Dari ketiga subyek *broken home* memiliki bentuk keterampilan sosial yang berbeda-beda, namun terdapat beberapa yang sama. Adapun bentuk keterampilan sosial anak *broken home* dalam penelitian ini yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berelasi, dan kemampuan mengekspresikan diri. Shapiro (Istanti,

2008) menyebutkan bahwa ciri-ciri dari keterampilan sosial adalah keterampilan bercakap-cakap, humor, dan menjalin persahabatan. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa keterampilan sosial salah satunya dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dari ketiga subyek memiliki perbedaan cara dan karakter dalam berkomunikasi.

subyek NK, kemampuan komunikasinya kurang terlihat dari ia yang jarang berbicara dengan orang lain dan menjadi pendiam. Ia juga terkadang lebih senang menyendiri dan sikapnya akan biasa kembali apabila ada teman dekatnya. Dari penjelasan tersebut maka NK dapat dikatakan sebagai pribadi yang *introvert*. Salah satu dampak dari *broken home* terlihat pada diri NK, dimana ia cenderung pendiam, pemalu dan senang menyendiri. Seperti diungkapkan oleh M Dagun (1990) yang menyebutkan bahwa dampak keluarga *broken home* menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, sehingga salah satunya anak menjadi senang menyendiri.

Subyek RC dan AY kemampuan komunikasinya juga baik karena mereka mau berbicara dengan orang-orang sekitar. Intensitas komunikasi juga cukup banyak dan mereka bukan tipe anak yang pemalu. Dari hal tersebut RC dan AY dapat dikatakan anak yang *ekstrovert*, dimana anak *ekstrovert* merupakan anak yang terbuka. Dalam hal yang pribadi

maupun mengenai keluarga, mereka berdua cenderung tertutup. Namun AY bisa terbuka dalam masalah apapun kepada keluarganya apabila ditanya terlebih dahulu. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya anak *broken home* juga memiliki kemampuan berkomunikasi yang sama seperti anak normal lainnya.

Keterampilan sosial anak *broken home* berikutnya yaitu kemampuan menyelesaikan masalah. Seperti halnya subyek NK yang juga memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Dalam menyelesaikan masalah NK lebih senang memendamnya. Saat menghadapi masalah ia terlalu memikirkan dan kemudian pada akhirnya ia akan mencurahkan dalam buku harian, karena hal tersebut dapat membuat NK lebih nyaman dan lega.

Demikian pula yang terjadi pada subyek RC dimana ia juga tidak mendapat bimbingan dari orangtuanya. Orangtua RC yang cenderung kurang memperhatikan RC mengakibatkan ia menjadi sosok yang senang menghindari masalah. Dengan demikian maka RC lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah dengan mengikuti banyak kegiatan, antara lain *nge-band*, futsal, *boxing*, serta membuat tulisan untuk lagu dan novel. Hal tersebut membuat RC menjadi sosok yang kurang bertanggung jawab pada setiap masalah karena ia selalu menghindari permasalahan.

Serupa tapi tak sama, sosok AY juga mengalihkan permasalahan yang dihadapinya melalui kegiatan yang positif, seperti futsal, *taekwondo*, pramuka dan jurnalistik. Namun dalam menyikapi masalah AY berbeda dengan RC. Dalam penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa RC senang menghindari masalah, sedangkan AY lebih bisa menerima dan menghadapinya. Sikap AY tersebut tidak terlepas dari peran ibunya yang selalu aktif bertanya pada AY ketika AY terlihat memiliki masalah.

Keterampilan sosial yang akan dibahas selanjutnya adalah kemampuan berelasi. Menurut Yanti (2005: 10-11) salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yaitu interaksi anak dengan lingkungan orangtua dan teman sebaya), seperti dalam melakukan permainan dengan teman sebaya atau orang lain. Kemampuan berelasi pada subyek NK dapat dikatakan kurang baik. NK sebenarnya mampu bersosialisasi dengan orang lain, hanya saja karena ia yang cenderung pemalu sehingga membuat NK kurang percaya diri untuk dekat dengan orang-orang baru disekitarnya. Hal tersebut membuat keterampilan sosial NK sulit berkembang, seperti yang dikemukakan oleh Macquarie (Prista Yuni Istanti, 2008) yaitu keterampilan sosial pada anak dapat dikembangkan lewat bermain bersama anak-anak lain, hal ini lebih menguntungkan karena anak akan belajar

dan berinteraksi secara langsung dengan orang lain berdasarkan pengalaman yang diperoleh lewat bermain.

Kemudian kemampuan berelasi pada subyek RC dapat dilihat dari banyaknya jumlah teman-teman RC di sekolah maupun di luar sekolah. Namun berdasarkan hasil penelitian, ternyata RC lebih senang dan nyaman dekat dengan teman yang usianya lebih dewasa. Teman-teman RC yang usianya lebih dewasa dapat dikatakan sebagai pelarian dari RC yang tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari keluarga. Pada akhirnya RC menjadi sosok yang senang mencari perhatian terutama dalam media sosial. Selain itu RC juga senang berbicara dengan kata-kata kasar baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal tersebut ia lakukan karena perhatian dan kasih sayang yang ia harapkan dari keluarga maupun teman-temannya tidak ia dapatkan.

Sama halnya dengan RC, subyek AY juga terlihat memiliki cukup banyak teman, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. AY mampu bergaul dengan siapapun terbukti dari banyak anak-anak di sekolah bahkan hingga guru-guru dan karyawan sekolah yang mengenal sosok AY. Hanya saja AY bisa sangat dekat dengan orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang memiliki permasalahan keluarga yang sama. Subyek AY memiliki banyak teman, tapi dalam hal ini ia tidak pernah menceritakan masalah pribadinya.

Ia hanya berbagi sedikit masalah pribadinya kepada orang-orang yang dekat dengannya saja. Oleh karena itulah AY hanya mencari teman dekat dengan permasalahan keluarga yang sama agar bisa lebih mengerti dan memahami kondisinya.

Keterampilan sosial yang terakhir adalah kemampuan mengekspresikan diri. Menurut Goddard (Prista Yuni Istanti, 2008) menjelaskan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial adalah ekspresi diri yang berarti kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara sederhana sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan mengekspresikan diri pada subyek NK terlihat normal, saat senang ia ceria dan saat sedih ia bisa menangis. Hal tersebut dapat dilihat oleh orang-orang sekitar NK, karena NK menunjukkan ekspresinya secara jelas. Ketika NK sedih ia terlihat murung dan begitu juga sebaliknya, saat senang ia banyak tersenyum. NK juga sering menceritakan perasaannya kepada teman dekatnya terutama tentang pacarnya. Kemudian kemampuan mengekspresikan diri pada subyek RC dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meluapkan segala emosi yang ia rasakan. Selain itu RC juga sering memperlihatkan perasaannya melalui status-status dalam media sosial. Berbeda dengan kedua subyek sebelumnya, subyek AY lebih menutupi bentuk ekspresinya kepada

orang-orang disekitarnya. Ia jarang memperlihatkan ekspresi marah atau sedih. Saat ia merasa emosi maka ia akan mencari tempat menyendiri yang orang tidak mengetahuinya, sehingga ia bisa bebas meluapkan perasaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan informasi lain selama penelitian, yaitu:

a. Subyek NK

Kondisi ibu NK yang berasal dari keluarga dengan ekonomi yang sulit serta pendidikan yang terbatas membuatnya kurang mampu dalam membimbing NK dan kakaknya. Dalam hal ini ibu NK tidak mampu mengatasi kondisi keluarganya yang *broken home*. Terlihat dari bagaimana cara ibu NK bersikap dan berkomunikasi dengan anak-anaknya.

Keadaan di atas membuat NK menjadi anak dengan keterampilan sosial yang kurang. Ia menjadi anak yang senang menyendiri, tidak terbuka dengan orang lain (*introvet*), senang memendam masalah dan susah bersosialisasi. Hal tersebut menunjukkan stres yang dialami anak *broken home*.

b. Subyek RC

Dengan kesibukan ibu RC dan pakde GT yang sama-sama bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang membuat RC kurang mendapat perhatian. Meskipun di rumah pakde GT ada nenek RC, tetapi nenek RC tidak bisa sepenuhnya mengawasi RC

dan kakaknya karena sudah tua. Ibu RC yang terkesan cuek kepada anak-anaknya membuat mereka tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan. Selain itu karena pakde GT merasa dirinya hanya sebagai pakde sehingga membuat beliau tidak bisa mencampuri urusan rumah tangga ibu RC lebih dalam. Dengan demikian maka RC menjadi anak yang kurang pengawasan.

Pakde GT sering memanjakan RC dan kakaknya karena pakde GT merasa kasihan kepada mereka yang sudah kehilangan sosok ayah. Selain itu juga karena pakde GT belum menikah dan mempunyai anak sehingga ia menganggap RC dan kakaknya seperti anaknya sendiri.

Dari kondisi di atas, membuat RC menjadi sosok yang senang mencari perhatian dan berbohong. Selain itu RC juga anak yang sebenarnya tidak bisa memendam masalahnya sendiri, tetapi ia juga tidak mau terbuka kepada orang lain, sehingga RC senang meluapkannya melalui media sosial. Tindakan yang dilakukan RC tersebut memperlihatkan bahwa adanya stres yang dialami RC akibat *broken home*. Berdasarkan uraian tersebut RC termasuk anak yang memiliki sikap *ekstrovet* dimana RC tidak bias memendam masalahnya sendiri dan selalu mencari perhatian orang lain.

c. Subyek AY

Dalam membimbing anak-anak, ibu AY bersikap tegas tanpa membedakan. Hal tersebut dikarenakan ibu AY bertugas tidak hanya sebagai ibu tetapi juga sebagai ayah. Dengan ini ibu AY berharap agar anak-anaknya menjadi seorang anak yang dewasa, mandiri, pemberani dan tangguh. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap AY dan kakaknya, dimana mereka melakukan segala sesuatunya sendiri. Ibu AY juga tidak pernah memanjakan anak-anak. Ia menjadi sosok ibu yang tegas tetapi tidak bersikap otoriter. memancing agar mereka mau bercerita.

Ketika AY mengalami masalah, ia cenderung berubah menjadi sosok yang pendiam. Dalam mengatasi masalah AY senang meluapkannya dengan memukul sesuatu yang ada di sekitarnya. Selain itu, karena sifat AY yang tidak mudah terbuka dengan orang lain membuat AY terkadang menuliskan masalah dalam buku harian. Dari perilaku tersebut dapat dilihat bahwa ada tekanan dalam diri AY yang membuatnya stres. AY termasuk anak yang memiliki sikap *introvert* hal ini dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri anak yang memiliki sikap *introvert*. Menurut Aiken (Mizan El Aniz, 2011) pendiam, pemalu, mawas diri, gemar membaca, suka menyendiri dan menjaga jarak

kecuali dengan teman yang sudah akrab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga subjek *broken home* dapat diketahui bahwa faktor penyebab subyek NK mengalami *broken home* adalah perselingkuhan orangtua, kurangnya jalinan komunikasi, munculnya sikap egosentris orangtua, masalah perekonomian keluarga dan salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang lama. Faktor penyebab subyek RC mengalami *broken home* adalah perceraian orangtua, perselingkuhan orangtua, kurangnya jalinan komunikasi, munculnya sikap egosentris orangtua, kesibukan orangtua dan salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang lama. Dan terakhir faktor penyebab subyek AY mengalami *broken home* adalah perceraian orangtua, kurangnya jalinan komunikasi, munculnya sikap egosentris orangtua, kesibukan orangtua dan salah satu atau kedua orangtua “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang lama.

Adapun bentuk keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa *broken home* adalah 1) kemampuan berkomunikasi, pada anak *broken home* berbeda-beda, tergantung bagaimana *broken home* itu sendiri mempengaruhi kemampuan anak tersebut. Kemampuan berkomunikasi pada subyek NK

menunjukkan bahwa ia tidak mudah dalam berkomunikasi dengan orang baru, namun dua subyek lainnya yaitu RC dan AY menunjukkannya secara normal; 2) kemampuan memecahkan masalah, pada ketiga subyek *broken home* berbeda-beda, hanya saja terdapat dua subyek yaitu NK dan AY yang mampu menyelesaikan masalah dan satu subyek yaitu RC yang lebih memilih menghindari masalah; 3) kemampuan berelasi, pada ketiga subyek *broken home* juga berbeda-beda, dimana kedua subyek yaitu RC dan AY mampu bersosialisasi dan satu subyek yaitu NK sulit untuk bersosialisasi; 4) kemampuan mengekspresikan diri, pada tiap-tiap subyek juga berbeda dan memiliki caranya masing-masing. Kedua subyek yaitu NK dan RC lebih memperlihatkan ekspresi perasaannya dengan cara yang berbeda. Dan satu subyek lainnya yaitu AY lebih senang menutupi ekspresi perasaannya kepada orang lain.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi yang diperoleh, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi siswa *broken home***

#### a. Bagi subyek NK

Subyek diharapkan lebih terbuka terhadap orangtua mengenai masalah-masalah yang dialami. Subyek lebih baik memperbanyak interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar.

#### b. Bagi subyek RC

Subyek diharapkan mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan memperbanyak komunikasi dalam keluarga. Ketika mengalami masalah sebaiknya subyek mampu mengendalikan emosi, sehingga tidak dengan mudah menulis status-status di media sosial.

#### c. Bagi subyek AY

Subyek diharapkan mampu memulai komunikasi dengan keluarga tanpa harus pihak keluarga lain yang memulai terlebih dahulu. Subyek harus bisa mengurangi luapan emosinya, sehingga tidak menyakiti diri sendiri.

## **2. Bagi orang tua subyek**

#### a. Bagi orangtua NK

Orangtua subyek diharapkan untuk lebih aktif berkomunikasi dengan anak. Ibu NK harus menjadi sosok yang kuat, karena NK membutuhkan kondisi keluarga yang seimbang walaupun dalam kondisi *broken home*.

#### b. Bagi orangtua RC

Orangtua subyek diharapkan bisa lebih peduli dan meluangkan banyak waktu untuk anaknya. Meskipun orangtua sibuk bekerja tetapi harus tetap ada pengawasan terhadap anak, sehingga anak merasakan adanya peran orangtua dalam hidup mereka.

#### c. Bagi orangtua AY

Orangtua subyek diharapkan bisa mengurangi sedikit ketegasan kepada anak, sehingga anak tidak canggung untuk memulai komunikasi kepada

orangtua. Sebaiknya ibu AY lebih mengutamakan peran sebagai ibu, dimana seorang ibu yang mengurus kebutuhan-kebutuhan anaknya.

### 3. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Dalam jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan mahasiswa disiapkan untuk menjadi tenaga konselor di sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian mengenai *broken home* harus lebih diperbanyak lagi dan jurusan hendaknya memberi kesempatan serta mempermudah mahasiswa agar lebih tertarik melakukan penelitian ini.

### 4. Bagi sekolah

Sebagai kepala sekolah dan guru tidak hanya mendidik anak menjadi cerdas secara akademis tetapi juga secara emosional. Selain itu pihak sekolah juga harus mengetahui kondisi siswanya secara psikologis. Khususnya bagi guru BK hendaknya mengetahui latar belakang siswa dan karakter masing-masing siswa sehingga mampu memperlakukan siswa secara baik dan benar sesuai dengan kebutuhannya.

### 5. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggali informasi mengenai anak *broken home* dan keterampilan sosial. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu memperluas faktor-faktor *broken home* dan bentuk-bentuk keterampilan lain pada siswa, tidak hanya bentuk keterampilan sosial saja. Tema ini

diharapkan bisa dijadikan materi penelitian yang lebih luas tidak hanya pada remaja. Selain itu hasil penelitian mengenai pola asuh dan stres dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrifiyati. 2003. *Pengaruh Keluarga terhadap kenakalan Anak (pdf version)*. Diakses dari <http://anharifamily.files.wordpress.com/2007/09/fkm-asrifiyati1.pdf>. Pada tanggal 24 september 2014 jam 20.12.
- Eko Setianingsih, dkk. 2006. Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol 3. No. 1.*
- Lexy, J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- M. Dagun. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merrell, K.W & Gimpel, G.A. 1998. *Social Skill of Children and Adolescents Conceptualization, Assessment, Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Milles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nindya P. N & Margaretha R. (2012). Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologis Klinis dan Kesehatan Mental. Vol. 1, No. 02, hlm. 01-08.*
- Prista Yuni Istanti. 2008. Perbedaan Keterampilan Sosial antara Anak yang

Bermain dengan Permainan yang Bersifat Soliter dengan Anak yang Bermain dengan Permainan yang Bersifat Kooperatif. *Skripsi*, Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Sofyan S Willis. 2009. *Konseling Keluarga: Family Counseling*. Bandung: Alfabeta.

Sudarsono. 2008. *Ilmu Filsafat, Cet. Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syarifah Irmawati dan Irwan Nuryana Kurniawan. (2008). *Prinsip Prinsip Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.

Wati Sudarsih. (2012). Keterampilan Sosial Siswa ADHD di Sekolah Dasar Negeri Y di Pangkal Pinang. *Thesis*. Prodi Pendidikan Kebutuhan Khusus Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Yanti Suryani. 2005. *Hubungan Stabilitas Emosi Dengan Keterampilan Berkomunikasi Dalam Berbagai Konteks Sosial*. Skripsi. PPB FIP UPI.

Yin, Robert K. (2006). *Study Kasus; Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.